

Mendalami Nilai *Conviction* di Masa Pandemi

Gabriella Novianty Soedjarwo (Dosen STARKI)



Sekitar delapan bulan lamanya umat manusia bergulat dengan berbagai kesulitan selama masa pandemi. Tidak banyak yang akan mengira virus yang berasal dari Wuhan, China akan menyebar secara masif ke seluruh dunia. Berita tentang virus ini sudah terdengar sekitar Desember 2019 sampai Januari 2020. Penyebarannya yang belum terlalu meluas, belum menimbulkan kepanikan saat itu. Ketika WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada Rabu 11 Maret 2020, barulah orang-orang sadar betapa mudahnya virus ini menyebar.

Rasanya baru kemarin kita melihat dan membaca berita orang-orang menyerbu *supermarket* untuk memborong kebutuhan pokok. Tidak ketinggalan *hand sanitizer* dan karbol juga habis terjual karena kebersihan menjadi hal utama

mencegah terjangkit virus ini. Di Amerika Serikat, tisu toilet juga habis terjual, bahkan banyak *supermarket* menerapkan pembelian maksimal bagi setiap pelanggan. Berbagai negara menerapkan *lockdown* demi mencegah penyebaran virus. Bandara tidak beroperasi karena berbagai negara menerapkan peraturan tidak memperbolehkan orang dari negara lain masuk ke negara mereka. Sekitar dua bulan pertama kondisi pandemi, manusia mengalami *panic attack*, seperti *panic buying*.

Kepanikan lain yang juga menyerang adalah kepanikan ekonomi dan sektor-sektor lain. Banyak karyawan yang dirumahkan dan pembelajaran tatap muka ditiadakan. Karena kondisi seperti itu, mereka harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan supaya mereka bertahan hidup. Para karyawan yang dirumahkan memulai usaha baru seperti berjualan bakso, ayam goreng, maupun usaha lain. Para pengajar memutar otak untuk membuat media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ). Banyak pengajar yang awalnya tidak melek teknologi, “terpaksa” belajar berbagai teknologi yang akan membantu mereka melaksanakan PJJ.

Apakah semua orang tersebut berhasil melewati tantangan? Tentu saja tidak. Terbukti dari beberapa pengajar harus menyerahkan kelas mereka kepada pengajar lain karena mereka tidak bisa beradaptasi dengan cara baru “bertatap muka” di kelas. Tingkat kriminalitas mengalami kenaikan karena

mereka tidak berpikir untuk berjuang melawan pengangguran dengan cara yang sehat, melainkan memilih cara yang cepat untuk menyambung hidup. Pelajar merasa tidak dapat memahami dan mengikuti kelas dengan baik. Fenomena-fenomena tersebut membuktikan bahwa tidak semua orang bisa menerima perubahan dan penyesuaian yang perlu dilakukan agar tetap produktif selama masa pandemi.

Mereka yang berhasil melewati tantangan bisa dikatakan memiliki ketangguhan dan kreatifitas yang luar biasa. Dalam nilai Cc5 yang kita hayati, memiliki ketangguhan, kreativitas, dan terbuka terhadap perubahan disebut *conviction*. Nilai *conviction* perlu untuk diingat dan dihayati kembali karena kondisi pandemi memaksa kita memasuki kondisi yang belum kita alami sebelumnya. Tidak semua orang siap menghadapi perubahan yang datang secara tiba-tiba ini. Manusia berjuang untuk bertahan hidup dan dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik. Para pengajar belajar untuk memanfaatkan teknologi dan media online untuk melaksanakan PJJ. Pelajar harus berjuang membuat situasi yang kondusif untuk PJJ di rumah.

Berdasarkan sejarah, manusia harus melewati masa karantina karena pandemi bukanlah pertama kali ini terjadi. Sekitar tahun 1348, beberapa negara di Eropa terserang *the Black Death*. Sejak virus tersebut memasuki banyak kota seperti Venesia dan Milan, pemerintah setempat mengumumkan untuk mengadakan pembatasan sosial. Disaat dimana informasi dan pengetahuan belum semudah sekarang untuk didapat, mereka hanya mengetahui bahwa penyebaran virus dapat dicegah melalui jaga jarak dan jaga kebersihan.

Manusia berjuang untuk melawan virus tersebut. Tercatat dalam sejarah bahwa penemuan

obat untuk menyembuhkan virus tersebut merupakan salah satu pencapaian terbesar umat manusia di abad pertengahan. Selain itu juga, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan dari pengajaran agama masih sangat kental dirasakan saat itu. Masyarakat relatif cukup mudah untuk dihimbau diam di rumah selama 40 hari; tanpa mempertanyakan apa dasar ilmiah dari jangka waktu itu.

Apakah mereka tidak menghadapi kendala? Kendala tentu saja ada. Berdasarkan catatan sejarah, mereka menghadapi tantangan dari segi ekonomi dan psikologis. Setiap negara pasti bergantung pada sektor ekonomi untuk terus bertahan. Beberapa negara maritim mengalami kesulitan ekonomi ketika mereka tidak bisa berinteraksi dan berdagang dengan mereka yang dari luar daerahnya. Kepanikan juga terjadi. Mereka mengalami kegagalan fungsi sosial, kepanikan yang meluas, dan kepercayaan diri bahwa virus tidak akan menjangkiti mereka sehingga mereka tidak mematuhi aturan. Tetapi mereka menyadari bahwa hal ini harus mereka lalui dan patuhi demi meminimalisir penyebaran virus dan akhirnya virus dapat dikalahkan dan tatanan masyarakat dapat baik kembali.

Cara pemerintah sekarang dan pada saat wabah *the Black Death* menyerang tidaklah terlalu berbeda. *Aftershock outbreak* yang terjadi juga sama persis seperti yang kita alami saat pandemi COVID-19. Ekonomi lumpuh; kita memasuki masa resesi. Gangguan psikologis seperti rasa bosan dan *stress*. Akhir-akhir ini semakin banyak orang yang mulai masa bodoh dengan adanya COVID-19. Mereka tidak mematuhi aturan *physical distancing* dan protokol kesehatan lainnya. Ketika mall-mall dibuka, banyak orang menyerbu dan melampiaskan kebosanan mereka. Dibukanya mall tentu bukan

hanya bertujuan untuk melonggarkan aturan *physical distancing*, tapi juga pemerintah mencoba untuk memulihkan kondisi ekonomi.

Tentu saja kita boleh keluar rumah dan bertemu orang lain; ini merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Namun perlu diingat bahwa keluar rumah meningkatkan resiko terjangkit virus apalagi kalau kita tidak mematuhi protokol kesehatan. Kita harus memiliki ketangguhan untuk melawan penyebaran virus dan cara yang paling mudah yang dapat kita lakukan adalah mengikuti protokol kesehatan. Hal lain yang bisa kita lakukan adalah mencari cara kreatif untuk mengatasi rasa bosan dan terus produktif meskipun harus menghabiskan sebagian besar waktu di rumah.

Di bidang apapun pekerjaan kita, beberapa cara dilakukan untuk tetap produktif selama masa pandemi. Sebelumnya kita tidak berpikir untuk selalu memberikan yang terbaik setiap hari karena berpikir akan ada hari esok. Rutinitas di kantor dikerjakan seadanya. Mengapa baru selama pandemi orang beramai-ramai membaca artikel tentang bagaimana agar tetap produktif selama masa pandemi? Apakah selama ini kita tidak produktif?

Jawabannya adalah karena manusia cenderung memiliki pemikiran *take for granted*; kita terlena dengan keseharian yang biasa kita lakukan tanpa sadar kita kurang bersyukur dan mengapresiasi setiap berkat yang kita terima. Selama masa pandemi, para karyawan mulai menghargai suasana kantor yang diatur sedemikian rupa supaya setiap karyawan dapat bekerja dengan nyaman; sebelumnya berbagai peraturan kantor dilihat sebagai sesuatu yang mengikat dan merepotkan. Pelajar yang biasanya membolos atau terlihat bosan dengan suasana kelas dan sekolah mulai merasa

rindu dengan sekolahnya karena belajar di rumah membuat mereka sulit berkonsentrasi. Pengajar juga mengalami kendala; mereka yang belum fasih teknologi merasa kesulitan dalam mendesain pembelajaran.

Pola pikir seperti itu sebaiknya juga diikuti dengan pembentukan habitus baru. Pola hidup sehat dan teratur harus terus dijalankan. Kita yang awalnya tidak mensyukuri rahmat sinar matahari, mulai menikmati berjemur di pagi hari. Kemauan untuk terus belajar hal-hal baru sebaiknya menjadi prioritas bagi semua pendidik. Generasi tua yang cenderung kaku terhadap perubahan, harus mulai menyadari bahwa beradaptasi dengan perubahan penting untuk dilakukan. Merawat bumi dan isinya harus menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih. Terbukti bahwa dengan memiliki habitus baru, mereka bisa menjadi penyintas di masa pandemi.

Tidak salah kita mulai membaca artikel-artikel tentang menjadi produktif selama masa pandemi. *VOA Learning English* melaporkan mencampuradukkan pekerjaan rumah dan kantor bukanlah perkara yang mudah. Ketika manusia diharuskan untuk bekerja dan belajar dari rumah, mereka harus menyediakan tempat khusus untuk itu. Fenomena bekerja dan belajar dari rumah menjadi ancaman bagi produktivitas dan ketentraman di rumah. Para orangtua menjadi *stress* ketika harus mengajari dan membantu anak mereka mengerjakan tugas sekolah; hal ini dikarenakan adanya kesenjangan ilmu pengetahuan maupun faktor lain.

Seorang warga Amerika Serikat bernama William menceritakan pengalaman kepada VOA bagaimana sulitnya menjalankan peran guru di rumah. Dia berkata bahwa dia bukanlah pendidik. Dia mengalami kesulitan ketika harus mendampingi

dan mengajari anak mereka di rumah. Warga Amerika Serikat lain bernama Kelly Steckbelrg mengatakan para karyawan yang bekerja di *Zoom*, penyedia teknologi *video conference*, juga mengalami tantangan yaitu menyediakan fasilitas dan *database* yang bisa menampung kebutuhan yang melonjak tajam.

Dari kisah di atas, terlihat bahwa nilai *conviction* yaitu memiliki ketangguhan dan terbuka terhadap perubahan memungkinkan manusia untuk melewati tantangan. Mereka yang mengalami stress karena menghadapi kesulitan adalah mereka yang tidak dapat memahami diri sendiri. Jika kita membentuk pribadi yang tangguh, maka stress dapat dihindari. Kisah orang tua yang stress ketika mendampingi anak mereka belajar menunjukkan bahwa manusia kurang terbuka dengan perubahan. Mereka tidak bisa menerima bahwa ilmu pengetahuan berkembang pesat; pelajaran dan teknik pengajaran yang dialami anak berbeda dengan apa yang dialami orang tua. Orang tua harus belajar memahami hal ini agar dapat mendampingi anak dengan baik.

Para pengajar yang bisa menerima perubahan tatap muka di kelas, tidak akan merasa kesulitan melaksanakan PJJ. Mereka, khususnya pengajar senior dan cenderung kurang terbuka dengan perkembangan teknologi, seharusnya mulai membiasakan diri dekat dengan teknologi. Pola pikir bahwa teknologi sangat menguntungkan di masa pandemi harus tertanam agar kita tetap bisa produktif. Perasaan bosan dan lelah karena PJJ, juga sebaiknya diatasi dengan cara-cara yang tepat. Pemberian tugas dapat disesuaikan dengan kondisi PJJ; perlu adanya penyesuaian dari segi bentuk, jumlah, dan *deadline* pengerjaan tugas agar pengajar dan pelajar tidak merasa tertekan.

Melihat masih meningkatnya jumlah pasien maupun orang tanpa gejala, kegiatan-kegiatan online akan terus berlanjut dalam waktu dekat ini. Kabar terbaru, Pak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk tetap menerapkan PJJ di semester ini; beberapa waktu lalu Pak Nadiem telah memberikan himbauan dan persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mempersiapkan diri melaksanakan pembelajaran secara luring. Artinya kita masih harus berjuang melawan segala ketidaknyamanan dengan kegiatan-kegiatan daring.

Untuk itu, seperti yang sudah disebutkan di atas, mendalami nilai *conviction* sangat relevan di masa pandemi. Nilai *conviction* dihayati sebagai sikap berani dan tangguh. Keberanian dan ketangguhan akan terlihat dari daya juang dalam menghadapi tantangan dan terbuka terhadap perubahan zaman. Sikap lain yang mencerminkan nilai *conviction* adalah berani berbicara dan mendengarkan. Keberanian dan sikap-sikap tersebut sangat diperlukan di masa pandemi terlebih di lingkungan pendidikan.

Khususnya bagi para pengajar dan pelajar, saatnya kita mengingat kembali nilai yang kita pegang dalam berkarya. *Teachers' belief* pertama kali didefinisikan oleh Clark dan Peterson pada tahun 1986. Mereka mengatakan bahwa *belief* tersebut diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman. Para pengajar memperoleh *belief* melalui berbagai cara seperti pengalaman selama menjadi pelajar, pengalaman selama menjadi pengajar, kepribadian yang dimiliki, dan prinsip pengajaran yang dipegang oleh pengajar tersebut.

Ketika pengajar memiliki nilai mengajar untuk berkarya demi kemuliaan Tuhan dan juga demi perkembangan peserta didik, maka seorang

pendidik akan dengan tekun dan giat mencari serta mempelajari cara-cara yang kreatif dalam menyampaikan materi. Para pengajar yang awalnya tidak terbiasa memanfaatkan teknologi karena terlanjur nyaman dengan cara klasik, mulai belajar pemanfaatan teknologi. Pengajar yang mengajar hanya demi menyelesaikan materi dan mengikuti rencana pembelajaran akan lebih terbuka untuk mendengarkan kendala teknis maupun kendala lainnya yang dialami peserta didik selama PJJ. Singkatnya pengajar perlu terbuka dengan perubahan sikap dan inovasi yang perlu dilakukan demi kelancaran PJJ yang tentunya memerlukan strategi yang lain daripada pembelajaran luring.

Demikian juga bagi pelajar. Mereka perlu mengevaluasi nilai apa yang mereka pegang sebagai seorang pelajar. Para pelajar yang tidak atau belum memiliki tujuan akhir yang jelas, maka mereka tidak akan termotivasi untuk berusaha sedemikian rupa agar mereka dapat belajar dengan kondusif di situasi apapun. Di lain pihak, para pelajar yang telah memiliki tujuan yang jelas ketika menyelesaikan pendidikan mereka, para pelajar tersebut akan

mengusahakan segala sesuatu untuk tercapainya tujuan mereka. Keberanian untuk berbicara juga diperlukan. Komunikasi mengenai *deadline* tugas maupun hal lain perlu dibangun dengan lebih serius selama kegiatan daring agar dosen dan mahasiswi dapat merasakan saling dimengerti dan membangun komunikasi dengan baik.

Nilai dalam kehidupan manusia diibaratkan bahan bakar pada kendaraan. Nilai itu yang menggerakkan kita. Dengan memiliki dan mendalami nilai *conviction*, kita digerakkan oleh semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan dalam kondisi apapun. Terlebih di saat pandemi dimana ruang gerak kita dibatasi dan psikologi kita mendapat berbagai tekanan, jika kita tidak bisa mencari cara yang kreatif yang didorong oleh semangat pantang menyerah, maka kita akan menyerah pada perubahan yang mendadak ini. Untuk itu, sikap selalu terbuka akan perubahan sangat diperlukan agar kita selalu dapat mencari cara yang positif dan kreatif untuk dapat mengatasi kesulitan dan menghadapi segala tantangan dengan berani./PD/

Referensi

- Clark C. M. dan Peterson, P. L. 1986. *Teachers' Thought Processes*. New York: Macmillan.
- Dave Ross. 2020. *Social Distancing and Quarantine Were Used in Medieval Times to Fight the Black Death*. <https://www.history.com/news/quarantine-black-death-medieval> (diakses 6 Januari 2021).
- Matt O'Brien dan Mae Anderson. 2020. *New Reality of Working From Home*. <https://www.google.com/amp/s/learningenglish.voanews.com/amp/new-reality-of-working-from-home/5347353.html> (diakses 4 Juni 2020).